

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf,2007:71)

Masa remaja yang sehat akan tercapai apabila individu mampu mengentaskan tugas – tugas perkembangannya karena pada dasarnya setiap periode dalam rentang kehidupan individu memiliki tugas perkembangan masing-masing.

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu, sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. Pada setiap fase perkembangan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari fase sebelumnya. Pada saat individu menginjak usia remaja, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu. Huvighurst (dalam Sunarto & Hartono, 2006:44) mengemukakan bahwa ada 10 tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja, yaitu :

- (1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang;
- (2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial;
- (3) menerima keadaan badannya dan menggunakan secara efektif;
- (4) mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa;
- (5) mencapai kebebasan ekonomi;
- (6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;
- (7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga;
- (8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten;
- (9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- dan (10) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sosialnya di luar rumah, seperti bergaul dengan teman-teman sebayanya, menjalin dan membangun suatu hubungan atau relasi dengan orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dan lain sebagainya.

Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi sangat penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.

Untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya maupun lawan jenis, seorang remaja perlu melakukan komunikasi interpersonal, hal ini karena komunikasi interpersonal adalah sarana dalam menjalin hubungan pertemanan dalam pergaulan. Terpenuhi dengan baik atau tidaknya tugas perkembangan remaja pada aspek perkembangan sosial tentu juga akan dipengaruhi oleh baik atau tidaknya kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Sehingga untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam dirinya.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Menurut Jensen (dalam Aw 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah; (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Selanjutnya menurut Agus Basuki (dalam jurnal penelitian ilmu pendidikan, Vol 6 No 1 Maret 2013) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal lebih bersifat pribadi dan memerlukan adanya keterbukaan, kemampuan memahami dan mendengarkan dengan penuh empati, mampu mengungkapkan pernyataan serta mampu melakukan umpan balik secara baik.

Selain itu individu harus mempunyai kemampuan intrapersonal, yaitu kemampuan mawas diri dan mampu melihat diri sendiri dengan cara bagaimana orang melihat dirinya.

Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, terutama saat menjadi siswa disekolah. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa, membantu pembentukan jati diri siswa melalui komunikasi dengan teman-teman, guru, staf tata usaha, dan kepala sekolah, sebagai sarana memahami realitas disekeliling siswa, dan menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan yang lebih utama adalah kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih dengan orang yang menjadi *significant figures* disekolah.

Selain itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik disekolah karena dalam proses pembelajaran siswa harus mengeluarkan ide atau gagasannya, misalnya saat diminta untuk memberikan gagasan atau ide pada saat dilakukannya diskusi kelompok didalam kelas atau saat diberikan kesempatan oleh guru untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan, maka siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan bisa memberikan ide atau pendapatnya dengan baik, tetapi sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengutarakan ide atau pendapatnya.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga menjadi sangat penting bagi siswa karena komunikasi interpersonal sangat diperlukan siswa agar mampu bergaul dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk bersosialisasi dan lebih suka menyendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal dikelas VIII-1 Tahun ajaran 2016/2017 SMP Negeri 17 Medan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan dengan beberapa siswa, menunjukkan terdapat siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal. Terdapat siswa kelas VIII-1 yang kurang dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya ketika diminta untuk berbicara didepan kelas atau saat kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Terdapat juga siswa yang masih terlihat gugup dan takut untuk bertanya apabila diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru, sehingga siswa tersebut pada akhirnya mengalami kesulitan dalam hal pelajaran.

Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret, yakni Yoana Astianingrum dan Asrowi pada tahun 2013 dengan judul “Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”.

Hasil studi pendahuluan dari pengisian angket komunikasi interpersonal menunjukkan sebesar 30% atau 30 siswa dari 100 siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi (*expert judgement*), serta penilaian uji coba pada beberapa subjek modul yang dikembangkan mendapat kelayakan dengan presentase rata-rata sebesar 92,16%.

Masalah lain yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal adalah terdapat siswa yang tidak berani untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh teman-teman kepadanya, sehingga siswa tersebut selalu di bully oleh teman-temannya yang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal akan sangat menghambat proses belajar siswa di sekolah dan pergaulannya dengan teman sebaya, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok Pendekatan *Client – Centered* kepada para siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

Konseling Kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil.

Sementara itu menurut Gazda dalam (Kurnanto 2013:8)

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku,serta melibatkan pada fungsi – fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan – kenyataan,membersihkan jiwa,saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Fungsi - fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompoksebaya dan konselor.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis,terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari,dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor,dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai – nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan yang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan didalam penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah.

Pendekatan yang dipilih dalam melaksanakan konseling kelompok pada penelitian ini adalah pendekatan *client - centered*. Carl R. Rogers (dalam Corey 1995:90) mengembangkan terapi *client-centered* sebagai :

“Reaksi terhadap apa yang disebutkannya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client-centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikutnya dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggauan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah.”

Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan pendekatan *client-centered* antara terapi dan klien merupakan hasil bagi perubahan klien secara baik, menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam perubahan hidupnya.

Natawidjaja dalam Kurnanto (2013:55) menyebutkan bahwa pendekatan ini didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak kearah keseluruhan dan ke arah perwujudan diri dan bahwa anggota kelompok sebagai individu dan juga kelompok sebagai keseluruhan itu dapat menemukan arah sendiri dengan bantuan yang minimum dari konselor kelompok atau fasilitator.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian : “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client – Centered* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Medan T.A 2016 / 2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti di antaranya :

- 1.2.1 Terdapat siswa yang sulit mengungkapkan pendapatnya saat kegiatan diskusi kelompok.
- 1.2.2 Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas.
- 1.2.3 Terdapat siswa yang tidak mau menerima masukan yang diberikan oleh teman.
- 1.2.4 Terdapat siswa yang takut untuk menegur teman yang ribut saat proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu ada pembatasan masalah yang diteliti. Maka batasan masalah yang akan dibahas adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client – Centered* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Medan T.A 2016 / 2017”

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client– Centered* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Medan T.A 2016 / 2017 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *Client – Centered* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi interpersonal siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Medan T.A 2016 / 2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client - centered* dan keterampilan komunikasi interpersonal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah : dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok Pendekatan *Client-Centered* kepada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

1.6.2.2 Bagi Guru BK : dapat dijadikan landasan untuk memberikan layanan bimbingan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

1.6.2.3 Bagi siswa : Setelah siswa mendapat layanan konseling kelompok pendekatan *client – centered*, siswa dapat mengetahui sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

1.6.2.4 Bagi Penulis : penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

1.6.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya : Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.